



PERTUMBUHAN PEMUKIMAN MASYARAKAT DI LINGKUNGAN PERAIRAN DAERAH SULAWESI TENGGARA



Direktorat
Kebudayaan

48

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH PROPINSI SULAWESI TENGGARA
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
1986/1987

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

**PERTUMBUHAN PEMUKIMAN
MASYARAKAT DI LINGKUNGAN PERAIRAN
DAERAH SULAWESI TENGGARA**

711.5848
TIB
P

Peneliti/Penulis:

1. Drs. Tibe Hafid
2. Drs. Rayen Ibrahim
3. Drs. La Ode Umar
4. Anwar Kamaseh

Penyempurna/Editor:

1. Drs. Sumarsono
2. Dra. Mc. Suprapti



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH PROPINSI SULAWESI TENGGARA
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
1986/1987

PRAKATA

Sesuai DIP (Daftar Isian Proyek) No.416/XXIII/3/ - 1986 tanggal 1 Maret 1986, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Tenggara dalam tahun anggaran 1986/1987 selain melaksanakan penelitian / penulisan naskah tiga aspek kebudayaan daerah, juga mendapat kepercayaan menerbitkan lima judul naskah kebudayaan daerah hasil penulisan tahun-tahun sebelumnya. Salah satu diantaranya berjudul :

"PERTUMBUHAN PEMUKIMAN MASYARAKAT DI LINGKUNGAN PERAIRAN DAERAH SULAWESI TENGGARA" Tahun 1984/1985.

Dengan terbitnya buku ini, disamping untuk memperkaya khazanah kepustakaan dalam mengenal berbagai aspek kebudayaan daerah Sulawesi Tenggara, juga dimaksudkan agar dapat dimanfaatkan dan diwariskan kepada generasi penerus sebagai rangkaian upaya untuk menggali, melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai budaya daerah dalam konteks keanekaragaman kebudayaan nasional kita.

Kami menyadari bahwa selesainya buku ini disebabkan adanya bantuan dan kerjasama yang baik dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kami menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih yang tulusikhlas kepada Direktur Sejarah dan Nilai Tradisional Ditjen Kebudayaan, Pemimpin Proyek IDKD Jakarta, Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sulawesi Tenggara, Kepala Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Sulawesi Tenggara, Rektor Universitas Haluoleo, Bupati/Walikota Administratif se Propinsi Sulawesi Tenggara, Aparat Depdikbud Kabupaten / Kecamatan tokoh-tokoh masyarakat, Tim penulis dan Editor, Percepatan Ade Grafika Kendari, serta semua pihak yang telah ikut berperan mulai dari proses penyusunan naskah sampai kepada penerbitan dan penyebarluasannya.

Mudah-mudahan buku ini memberikan sepercik sumbangsih bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Kendari, Desember 1986

Pemimpin Proyek
Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan
Daerah Sulawesi Tenggara,



[Signature]
Drs. M. NURDIN MATRI
NIP. 130520781

KATA PENGANTAR

Salah satu kebijaksanaan pokok pembangunan pendidikan dan kebudayaan adalah pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional, termasuk di dalamnya pembinaan dan pengembangan aneka ragam kebudayaan nasional sesuai isi dan makna pasal 32 UUD 1945 beserta Penjelasannya.

Dalam hubungan ini, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Tenggara dalam kegiatannya sejak tahun anggaran 1977/1978 telah berhasil menginventarisir berbagai aspek kekayaan budaya daerah, namun baru sebagian kecil yang telah diterbitkan. Kita patut gembira dan bersyukur, karena dalam tahun anggaran 1986/1987 ini proyek tersebut mendapat kepercayaan menerbitkan 5 judul naskah, diantaranya adalah :

"Pertumbuhan Pemukiman Masyarakat di Lingkungan Perairan Daerah Sulawesi Tenggara" Tahun 1984/1985.

Kami menyambut baik dan sangat menghargai penerbitan buku ini, disertai harapan, bahwa kehadirannya di tengah-tengah masyarakat, selain menambah kepustakaan bangsa, juga berfungsi sebagai sarana bacaan dan studi komparasi untuk bisa saling mengenal kebudayaan antar daerah dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila guna terciptanya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Karena itu buku ini patut dibaca dan dipetik hikmahnya oleh masyarakat, terutama generasi muda sebagai pelanjut perjuangan dan pembangunan bangsa.

Kami yakin, buku ini dapat diterbitkan berkat kerjasama yang harmonis dari berbagai pihak: ketekunan penulis, ketelatenan nara sumber, kesungguhan para petugas, dan adanya dukungan fasilitas dari pemerintah. Kepada semua pihak, kita patut mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Semoga Tuhan Yang Mahaesa senantiasa memberikan taufiq dan hidayah-Nya kepada kita sekalian.

Kendari, Desember 1986



Kepala Kantor Wilayah
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Propinsi Sulawesi Tenggara,

ZUA FASIHU, BA.
NIP. 130123273.

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah Kebudayaan Daerah diantaranya "Pertumbuhan Pemukiman Masyarakat di Lingkungan Perairan Daerah Sulawesi Tenggara" Tahun 1984/1985.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Tenaga ahli perorangan dan para peneliti/penulis serta nara sumber di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Harapan kami terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Desember 1986

Pemimpin Proyek,



Drs. H. AHMAD YUNUS
NIP. 130146112

DAFTAR ISI

	Halaman
P R A K A T A	i
KATA PENGANTAR	ii
P E N G A N T A R	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR PETA, TABEL, DAN GAMBAR	v
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Masalah	2
C. Ruang Lingkup	3
D. Prosedur dan Metode Penelitian	3
E. Susunan Laporan	5
BAB II. GAMBARAN UMUM DESA BOKORI	9
A. Letak	9
B. Sejarah Pertumbuhan dan Pola Pemukiman..	9
C. Kondisi Alam	11
D. Kependudukan	11
E. Kehidupan Sosial dan Ekonomi.....	13
BAB III. WUJUD ADAPTASI PENGETAHUAN MENGENAI LINGKUNGAN PERAIRAN	21
A. Rumah Tempat Tinggal	21
B. Sumber Produksi.....	24
C. Prasarana dan Sarana Transportasi	34
D. Prasarana dan Sarana Rekreasi	36
E. Sumber Air Untuk Keperluan Sehari-hari..	37
BAB IV. PERBENDAHARAAN PENGETAHUAN DAN HARAPAN	39
A. Perbendaharaan Pengetahuan	39
B. Pengalihan Pengetahuan	41
C. Harapan	42
BAB V. KESIMPULAN	43
DAFTAR KEPUSTAKAAN	47
DAFTAR INFORMAN	49

DAFTAR PETA, TABEL, DAN GAMBAR

	Halaman
Peta	
1. Propinsi Sulawesi Tenggara	6
Tabel	
I.1 Jumlah Desa, Desa Pantai, dan Desa Nelayan Perkabupaten di Propinsi Sulawesi Tenggara Tahun 1984	7
II.1 Penduduk Berdasarkan umur dan Jenis Kelamin di Bokori Tahun 1984.....	19
II.2 Matapencaharian Kepala Keluarga di Bokori Tahun 1984	19
II.3 Jumlah Kepala Keluarga Menurut Besar Penda- patan Rata-rata Perbulan di Bokori Tahun 1984	19
Gambar	
1. Seorang Ibu sedang Mengasap Ikan	27
2. Pengasinan Ikan Melalui Pemasakan.....	28

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Lingkungan perairan merupakan pentas yang dominan di Indonesia. Indonesia yang luas wilayahnya 5,2 juta km², sekitar 62% adalah hamparan perairan yang terdiri atas laut, selat, dan teluk. Sebagian wilayah lagi (38%) merupakan daratan. Di wilayah daratan itu terdapat pula lingkungan perairan dalam bentuk sungai, danau, rawa dan waduk (Kerangka Acuan, 1984/1985: 1).

Cerita sejarah yang tersirat dalam ungkapan zaman bahari agaknya mengacu kepada suasana kelautan yang mewarnai kehidupan Bangsa Indonesia pada waktu lampau. Namun kenyataannya sekarang menunjukkan bahwa hanya sekitar 2% penduduk Indonesia yang menggunakan laut sebagai tumpuan hidupnya. Sementara itu, perairan darat hanya dimanfaatkan sebagai tumpuan hidup tambahan.

Sungguhpun demikian, adalah suatu kenyataan bahwa di lingkungan perairan muncul dan tumbuh sejumlah pemukiman yang kehidupan masyarakatnya lebih berorientasi ke lingkungan perairan daripada ke lingkungan darat. Muncul dan berkembangnya pemukiman itu menunjukkan bahwa kelompok masyarakat yang bersangkutan memiliki pengetahuan tertentu mengenai hamparan perairan yang mereka gunakan untuk beradaptasi terhadapnya.

Umumnya pengetahuannya itu hanyalah meliputi beberapa bagian lingkungan perairan yang relevan, walaupun kadang-kadang mencakup bagian-bagian yang tidak ada dalam kenyataan. Berkaitan dengan itu diperkirakan terdapat kesenjangan antara pengetahuan tentang lingkungan perairan yang dihadapi dengan lingkungan perairan sebagaimana adanya mengakibatkan kesenjangan adaptasi. Selanjutnya, kesenjangan adaptasi ini terwujud dalam kondisi tertentu pemukiman di lingkungan perairan yang bersangkutan.

Sementara itu, bertahannya pemukiman yang berorientasi pada lingkungan perairan dalam jangka waktu yang cukup lama menunjukkan adanya pengalihan pengetahuan

dari satu generasi ke generasi. Berbarengan dengan pengalihan pengetahuan itu, interaksi dengan dunia luar pun memperkaya pengetahuan mereka.

Daerah Propinsi Sulawesi Tenggara terdiri atas 45 wilayah kecamatan yang 82,2%-nya memiliki garis pantai laut. Namun demikian hanya sebagian kecil (5,2%) pemukiman (desa) yang kehidupan masyarakatnya berorientasi ke perairan laut. Jumlah desa di Propinsi Sulawesi Tenggara adalah 701 buah terdiri atas 56% desa darat dan 44% desa pantai (Tabel I.1).

Penelitian ini mencoba merekam dan mendeskripsikan pengetahuan kelompok masyarakat di Sulawesi Tenggara yang pemukimannya berorientasi ke lingkungan perairan. Berkaitan dengan itu akan dibahas pula cara pengalihan pengetahuan dari satu generasi ke generasi dalam kelompok masyarakat yang bersangkutan. Deskripsi ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai salah satu titik tolak dalam merencanakan pembangunan pemukiman masyarakat di lingkungan perairan, sambil meningkatkan semangat kebarharian, dan memperbesar manfaat potensi lingkungan perairan. Penelitian ini menjadi penting karena dalam kenyataannya masih banyak sumberdaya perairan di wilayah Propinsi Sulawesi Tenggara khususnya dan di Indonesia umumnya yang belum dimanfaatkan. Sementara lingkungan darat sebagai tumpuan hidup utama makin berkurang potensinya.

B. MASALAH

Potensi lingkungan perairan di Sulawesi Tenggara cukup besar tetapi belum dibarengi pemanfaatan yang sepadan. Pada tahap penelitian ini, masalah yang akan dikaji adalah pengetahuan suatu kelompok masyarakat tentang hamparan perairan yang ada di lingkungannya. Pengajiannya berangkat dari asumsi, bahwa pada pemukiman yang kehidupan penghuninya lebih berorientasi ke lingkungan air berkembang pengetahuan tertentu tentang lingkungannya itu. Pendekatan yang digunakan untuk merekamnya adalah melalui wujud adaptasinya yang dirinci menjadi: (1) rumah tempat tinggal, (2) sumber produksi, (3) prasarana dan sarana rekreasi, (4) prasarana dan sarana transportasi, dan (5) sumber air keperluan sehari-hari.

Secara operasional masing-masing butir adaptasi itu akan merupakan variabel dalam merumuskan jawaban terhadap masalah: "sejauh mana ia mencerminkan pengetahuan mengenai lingkungan perairan".

C. RUANG LINGKUP

Sasaran daerah penelitian adalah pemukiman yang kehidupan masyarakatnya lebih berorientasi ke perairan daripada ke darat. Patokan yang digunakan untuk membedakan orientasi antara kedua lingkungan itu adalah kegiatan produksi dan jasa. Tolok ukurnya adalah sumber keseluruhan penghasilan dan atau proporsi angkatan kerja yang bekerja di sektor produksi dan jasa itu. Dengan demikian, yang menjadi sasaran penelitian ini adalah pemukiman yang sebagian angkatan kerjanya langsung berkaitan dengan lingkungan perairan. Di Propinsi Sulawesi Tenggara bentuk pemukiman seperti ini berwujud sebagai desa nelayan.

Variabel yang digunakan untuk mengungkap pengetahuan masyarakat di pemukiman yang dimaksud adalah wujud adaptasi masyarakat yang bersangkutan terhadap lingkungan perairan yang dihadapi. Seperti telah disebutkan dalam masalah penelitian wujud adaptasi itu dapat dirinci menjadi (1) rumah tempat tinggal, (2) sumber produksi, (3) prasarana dan sarana rekreasi, (4) prasarana dan sarana transportasi, dan (5) sumber air untuk keperluan sehari-hari.

D. PROSEDUR DAN METODE PENELITIAN

1. Prosedur Penelitian

Kegiatan awal penelitian ini adalah menentukan lokasi penelitian sesuai dengan kategorisasi yang telah dibuat dalam kerangka acuan, yaitu sebuah pemukiman yang kehidupan masyarakatnya lebih berorientasi ke lingkungan perairan tinimbang ke darat. Kegiatan ini dilakukan melalui studi dokumentasi pada segenap instansi pemerintah yang dianggap relevan, terutama instansi dalam lingkup Kantor Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sulawesi Tenggara.

Melalui studi dokumentasi ditemukan klasifikasi desa pantai dan bukan pantai. Dari studi itu dapat pula diungkap bahwa tidak semua desa pantai dapat digolongkan menjadi pemukiman seperti yang dimaksud dalam penelitian ini. Ternyata sebagian besar desa pantai di Sula wesi Tenggara kehidupan sebagian besar masyarakatnya mengarah ke darat. Hanya 16 buah desa (5,2%) dari 309 desa pantai dapat digolongkan menjadi pemukiman yang kehidupan masyarakatnya sebagian besar mengarah ke perairan. Dari ke-16 buah desa itu diambil sebuah, yaitu Desa Bokori untuk dijadikan sampel (Peta 1). Alasan dipilihnya desa ini sebagai sampel antara lain adalah: (1) hampir semua (94,7%) penduduk Desa Bokori yang telah bekerja adalah nelayan, (2) Desa Bokori mencakup sebuah pulau, (3) segala macam kegiatan yang berkaitan dengan daerah lain harus menggunakan sarana transportasi perairan, dan (4) desa ini mudah dijangkau dari ibu kota propinsi (Kendari).

Setelah lokasi penelitian ditentukan, langkah selanjutnya team mendalami petunjuk pelaksanaan yang telah disepakati bersama sewaktu diadakan pengarahan di Cisarua, Bogor. Bersamaan dengan kegiatan itu dipersiapkan pula alat-alat yang akan digunakan dalam penelitian seperti pedoman wawancara, foto camera, dan alat perekam, serta surat izin penelitian dari pemerintah daerah.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk pengumpulan data adalah wawancara, pengamatan, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara. Isinya mencakup butir-butir wujud adaptasi seperti yang telah diutarakan di depan. Jumlah informan ditetapkan sebanyak 5 orang. Pertimbangan pemilihan informan antara lain adalah (1) penduduk yang telah lama tinggal di Pulau Bokori, (2) banyak mengetahui seluk-beluk kehidupan masyarakat Bokori, (3) termasuk tokoh masyarakat, dan (4) aktif dalam kegiatan masyarakat. Wawancara dilakukan dengan tatap muka di rumah informan dengan terlebih dahulu mengadakan perjanjian.

Pengamatan terutama dilakukan untuk pengumpulan data wujud adaptasi yang bersifat fisik. Selain pencatat-

an pengumpulan data dengan cara ini juga dilakukan dokumentasi melalui alat foto.

Studi dokumentasi dilakukan di kantor-kantor pemerintah seperti kantor Kecamatan Soropia, dan kantor Desa Bokori. Studi Dokumentasi banyak dilakukan untuk pencarian data kependudukan.

E. SUSUNAN LAPORAN

Laporan penelitian ini terdiri atas lima bab dengan susunan sebagai berikut.

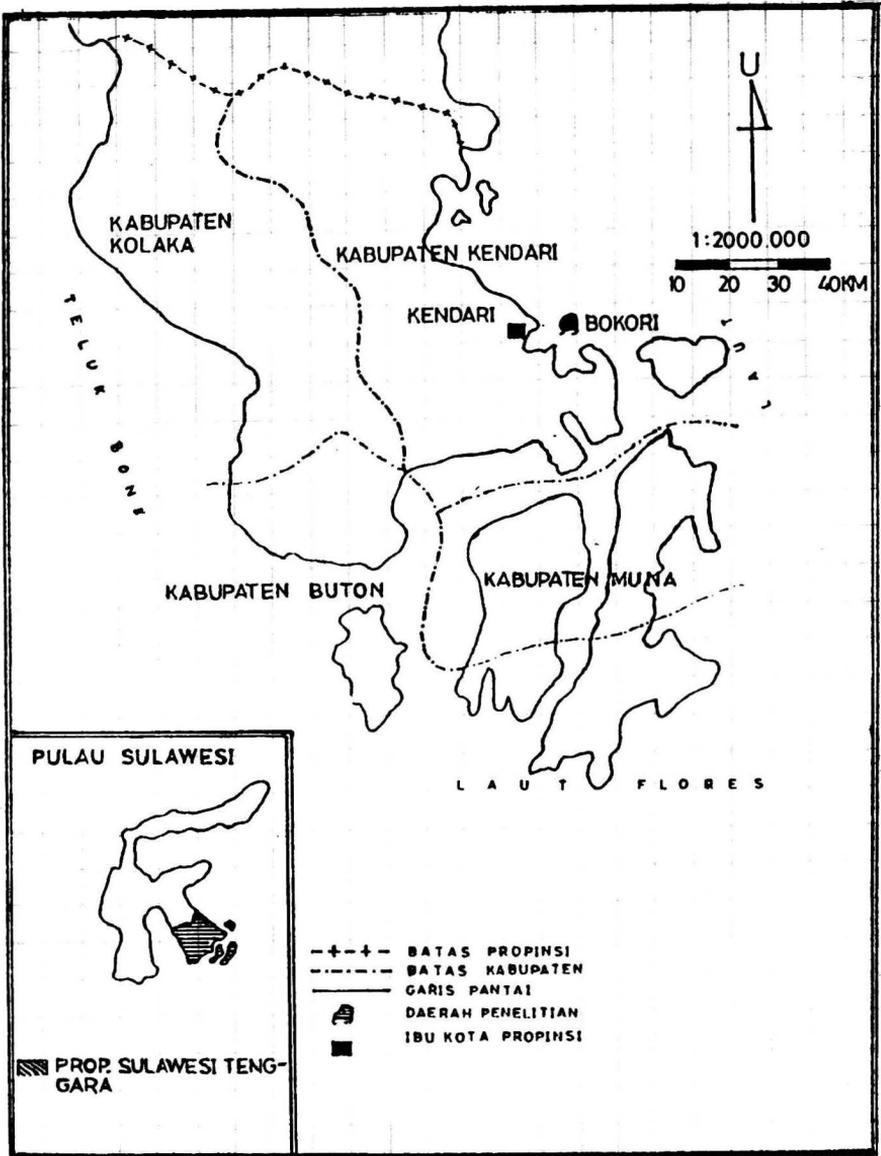
Bab I "Pendahuluan" berisikan uraian tentang latar belakang, masalah, ruang lingkup, prosedur dan metode penelitian, dan susunan laporan.

Bab II "Gambaran Umum Desa Bokori" berisikan uraian tentang lokasi, sejarah pertumbuhan dan pola pemukiman, kondisi alam dan fisik pemukiman, kependudukan, dan kehidupan sosial ekonomi.

Bab III "Wujud Adaptasi Pengetahuan Mengenai Lingkungan Perairan" berisikan uraian tentang butir - butir wujud adaptasi yang digunakan untuk mengungkap pengetahuan masyarakat terhadap lingkungan perairan yang terdapat di hadapannya.

Bab IV berisikan uraian mengenai perbendaharaan pengetahuan dan harapan penduduk tentang kondisi pemukimannya. Dalam uraian ini juga dibahas tentang cara penduduk Bokori berinteraksi dengan dunia luar.

Bab V "Kesimpulan" berisi analisis terhadap uraian dalam bab-bab sebelumnya. Kesimpulan ini diharapkan dapat menjawab sejauh mana pengetahuan serta tingkat adaptasi masyarakat terhadap lingkungan perairan.



Peta 1. Propinsi Sulawesi Tenggara.

TABEL I.1

JUMLAH DESA, DESA PANTAI, DAN DESA NELAYAN
PERKABUPATEN DI PROPINSI SULAWESI TENGGARA
TAHUN 1984

Kabupaten	Desa	Desa Pantai	Desa Nelayan
Kendari	262	89	7
Kolaka	119	50	2
Buton	210	111	7
Muna	110	59	1
Jumlah	701	309	16

Sumber: Direktorat Pembangunan Desa
Propinsi Sulawesi Tenggara

BAB II

GAMBARAN UMUM DESA BOKORI

A. LETAK

Wilayah Desa Bokori mencakup satu pulau, yaitu Pulau Bokori yang luasnya 3,3 km². Pulau Bokori terletak di perairan Teluk Kendari (Peta 1). Secara administratif desa ini termasuk dalam wilayah Kecamatan Soropia, Kabupaten Kendari.

Jarak Pulau Bokori ke Kota Kendari, ibu kota provinsi adalah sekitar 10 km, sedangkan ke Toronipa, ibu kota kecamatan berjarak sekitar 8 km. Selanjutnya dengan Desa Tapulaga dan Mata sebagai desa terdekat dengan Desa Bokori masing-masing berjarak 4 dan 7 km. Dari Bokori ke tempat-tempat tersebut hanya dapat dijangkau dengan menggunakan perahu.

B. SEJARAH PERTUMBUHAN DAN POLA PEMUKIMAN

Sebelum tahun 1900 Pulau Bokori dikenal sebagai tempat persinggahan perahu-perahu nelayan yang hendak ke Pelabuhan Kendari. Selain membawa ikan hasil tangkapan perahu-perahu itu juga membawa barang dagangan, seperti kayu, kelapa, dan rotan. Di perairan sekitar Pulau Bokori dikenal sebagai tempat yang banyak ikannya.

Dalam penelitian ini tidak terungkap sejak kapan Pulau Bokori ditempati penduduk. Yang jelas orang pertama yang tinggal di pulau ini adalah orang Bajo, yaitu salah satu suku bangsa yang berasal dari daerah Sulawesi Tengah. Pada mulanya mereka berjumlah 8 rumah tangga. Mereka pulalah yang menamakan pulau ini dengan "Bokori" yang artinya "di belakang". Mereka mengangkat seorang pimpinan yang disebut "Putunda".

Pada tahun 1940-an atau pada masa penjajahan Belanda pemukiman ini berstatus kampung, pimpinannya disebut dengan kepala kampung. Sebagai pimpinan formal kepala kampung bertanggungjawab kepada kepala distrik yang berkedudukan di Kendari. Bersamaan dengan itu "putunda" statusnya bergeser menjadi pimpinan informal yang menangani masalah agama dan adat.

Pada tahun 1960-an, Kampung Bokori termasuk wilayah Kecamatan Kendari. Pada waktu itu banyak orang datang ke Pulau Bokori untuk menetap disana. Mereka itu adalah orang Bajo dari Sulawesi Tengah, orang Tolaki dari pesisir Kendari, dan orang Wajo dari daerah Bugis. Umumnya mereka bekerja sebagai nelayan yang orientasi kehidupannya lebih menjurus ke laut dibanding dengan ke darat. Pada saat itu jumlah rumah tangga di Pulau Bokori sudah mencapai sekitar 100 buah.

Pada tahun 1963 Kampung Bokori ditetapkan menjadi sebuah desa. Dan pada tahun 1970 Desa Bokori beralih masuk ke dalam wilayah Kecamatan Soropia, sampai sekarang ini. Dalam tahun yang sama struktur organisasi desa Bokori dibenahi. Pada tahun itu Desa Bokori dibagi kedalam 4 rukun kampung (RK) dan 9 rukun tetangga (RT). Selanjutnya 10 tahun kemudian (1980) jumlah RT bertambah menjadi 10 buah. Sampai sekarang Desa Bokori telah mengalami tiga kali penggantian Kepala Desa. Kepala desa diangkat oleh camat yang sebelumnya dipilih oleh rakyat.

Pada pemukiman penduduk Desa Bokori berbentuk melingkar. Sejajar dengan bentuk garis pantai Pulau Bokori yang berbentuk melingkar juga. Penduduk cenderung membangun rumahnya di pinggir pantai. Pembuatan rumah di darat didasari oleh kesulitan mencari tempat dipinggir pantai. Namun demikian anjuran dari pemerintah daerah beserta LKMD-nya untuk memanfaatkan daratan sebagai tempat untuk membangun rumah berperan juga dalam pengalihan orientasi pada beberapa penduduk.

Pada tahun 1984 jumlah rumah tinggal di Desa Bokori adalah 201 buah. Dilihat dari pertapakannya dapat digolongkan menjadi rumah panggung di pinggir pantai, rumah panggung di darat, dan rumah rapat tanah. Rumah panggung di pinggir pantai merupakan rumah yang terbanyak jumlahnya (80%). Pada saat air pasang tiang pancang bagian belakang rumah ini terendam air. Rumah panggung di darat jumlahnya paling sedikit, hanya 5% dari jumlah seluruh rumah yang ada. Selebihnya adalah rumah rapat tanah. Dilihat dari kondisi fisik bangunan umumnya adalah tergolong sementara. Beberapa rumah telah menggunakan seng untuk atapnya. Rumah yang tergolong berkondisi fisik permanen dan semipermanen adalah ber-dinding tembok dan setengah tembok.

Fasilitas umum yang terdapat di Desa Bokori antara lain adalah dua buah bangunan sekolah, kantor desa beserta ruang pertemuannya dan mesjid. Bangunan pasar belum terdapat di desa ini. Pasar hanya berlangsung sekali seminggu, dengan mengambil lokasi di depan balai pertemuan desa. Dermaga sebagai sarana berlabuhnya perahu secara khusus juga tidak terdapat di desa ini. Hamparan pasir yang landai merupakan tempat pendaratan perahu yang memadai.

C. KONDISI ALAM

Seperti telah disebutkan di depan bahwa Pulau Bokori berada di Teluk Kendari dan berbatas langsung dengan Laut Banda. Pasang surut terlihat jelas sampai jarak sekitar 500 meter dari garis pantai. Pada saat air pasang kedalamannya mencapai 4 meter, sedangkan pada waktu air surut daerah itu menjadi kering. Hamparan pasir putih, beberapa jenis karang, dan berbagai rumput laut terlihat dengan jelas.

Antara bulan April-September Pulau Bokori dipengaruhi oleh angin musim timur. Pada saat itu perairan di sekeliling pulau bergelombang besar. Selanjutnya antara bulan Oktober-Maret dipengaruhi oleh angin barat. Angin ini bersifat lemah, karena itu pada saat itu laut pun menjadi teduh. Rata-rata suhu udara di Pulau Bokori mencapai 30°C . Dan curah hujan rata-ratanya sekitar 200 mm pertahun.

Tanah di Bokori adalah tanah pasir yang berwarna putih. Sumber air tawar tidak terdapat di pulau ini. Untuk kebutuhan air tawar penduduk mengambil dari daerah pesisir Sulawesi daratan. Karena kurangnya kandungan air dan jenis tanah yang membentuk pulau ini kurang menguntungkan, tanaman budidaya yang dapat tumbuh hanyalah kelapa.

D. KEPENDUDUKAN

Penduduk Bokori termasuk heterogen, terdiri atas berbagai suku bangsa dengan mayoritasnya adalah suku bangsa Bajo. Selebihnya adalah suku bangsa Wajo, Tolaki dan Me-

nui. Pada tahun 1984 penduduk Bokori berjumlah 1.449 jiwa atau 243 KK terdiri atas 53,4% penduduk perempuan dan 46,6% penduduk laki-laki. Dengan sex ratio 87,2, berarti setiap 100 penduduk perempuan terdapat 87 penduduk laki-laki.

Bila kita perhatikan jumlah penduduk Bokori pada tahun 1979 (1.124 jiwa) sampai dengan tahun 1984 penduduk Bokori mengalami penambahan penduduk sebesar 4,4% pertahun. Dibanding dengan penambahan penduduk Kecamatan Soropria yang sekitar 2% pertahun, penambahan penduduk itu termasuk sangat cepat. Sebagian besar penambahan penduduk di Bokori disebabkan karena faktor alami. Menurut beberapa sumber pada 5 tahun belakangan ini banyak rumah tangga baru hasil perkawinan. Selama lima tahun terakhir ini (1979-1984) penduduk pendatang yang menetap di desa ini sangat kecil jumlahnya. Pada tahun 1984 hanya tercatat tiga orang. Mereka umumnya ikut tinggal bersama keluarga yang telah lama tinggal di Bokori. Orang yang pergi keluar Desa Bokori juga sangat sedikit jumlahnya. Bahkan pada tahun 1984 nihil. Bila ada orang yang pindah dari Bokori ke daerah lain biasanya untuk melanjutkan pendidikan selepas SD, atau mutasi kepegawaian untuk guru-guru yang bertugas di pulau ini.

Lebih dari separuh (52,1%) penduduk Bokori berumur antara 0-14 tahun. Golongan umur itu biasa juga disebut sebagai golongan umur nonproduktif. Sebagian dari jumlah itu termasuk dalam usia sekolah (7-12). Jumlah penduduk usia tua (di atas 55 tahun) sedikit lebih banyak daripada kelompok penduduk usia produktif (15-54 tahun), masing-masing adalah 24,3% dan 23,6% (Tabel II.1). Dari komposisi penduduk berdasarkan umur itu, angka ketergantungan Desa Bokori sangat tidak menguntungkan, yaitu 323. Padahal menurut Saladien angka ketergantungan ideal sekitar 60. Akan tetapi tampaknya model angka ketergantungan seperti itu kurang tepat digunakan di Desa Bokori. Hal ini disebabkan karena kenyataannya anak-anak dibawah umur 14 tahun, dan penduduk yang berusia di atas 55 tahun pun masih dan sudah terlibat dalam kegiatan produksi. Karena itu beban tanggungan yang diterima kelompok usia produktif dari kelompok usia nonproduktif tampaknya tidak seberat apa yang diperkirakan.

E. KEHIDUPAN SOSIAL DAN EKONOMI

1. Pendidikan dan Keagamaan/Kepercayaan

Sekolah dasar (SD) baru dibuka di Bokori pada tahun 1960 merupakan filial SD Negeri Toronipa yang berada di Toronipa, ibu kota Kecamatan Soropia. Pada tahun 1982 di bangun sebuah SD Inpres. Masing-masing gedung sekolah memiliki 6 dan 7 ruang belajar. Kini tenaga pengajar di kedua sekolah itu berjumlah 9 orang. Menurut keterangan kepala desa setempat kedua gedung sekolah itu pada tahun 1984 hanya dapat menampung sekitar 50% dari anak usia sekolah (7-12 tahun) yang terdapat di desa ini. Tingkat pendidikan rata-rata penduduk Bokori masih rendah. Penduduk yang berumur lebih dari 35 tahun umumnya tidak pernah mengenyam bangku sekolah (buta huruf). Dewasa ini kesadaran orang tua untuk menyekolahkan anaknya masih tergolong kurang.

Semua penduduk di Desa Bokori menganut agama Islam. Mereka termasuk taat dalam melaksanakan ibadah agamanya. Sebagai sarana ibadah di desa ini terdapat sebuah bangunan mesjid yang tergolong permanen dan besar menurut ukuran di desa ini. Setiap hari pengunjung sholat berjamaah yang menonjol adalah pada waktu sembahyang magrib dan isya. Selama bulan puasa terutama pada saat diadakannya sholat tarawih mesjid tampak semarak, orang yang datang bersembahyang meningkat jumlahnya.

Selain untuk sembahyang mesjid ini juga digunakan untuk ceramah agama dan tempat pengajian anak-anak. Selain di Mesjid beberapa rumah penduduk juga menyelenggarakan tempat pengajian untuk anak-anak. Perhatian orang tua agar anaknya dapat membaca Al'Quran cukup besar. Di kalangan penduduk terdapat pandangan bahwa pengetahuan yang perlu diwariskan pada anak-anak adalah ajaran agama. Bersamaan dengan itu para orang tua beranggapan bahwa pengetahuan dari bangku sekolah tidak akan berguna bila tidak dibarengi dengan pengetahuan agama. Hampir semua rumah tangga di Bokori mempunyai Al'Quran dan peralatan agama lainnya.

Selain ketekunannya dalam melakukan ibadah agama penduduk Bokori juga mempunyai kepercayaan yang bersifat ma

gis. Mereka percaya bahwa perairan disekitar Pulau Bokori mempunyai penjaga yang berupa makhluk-makhluk halus. Agar tidak diganggu oleh makhluk halus itu, mereka pantang menceritakan keaiban orang lain bila sedang diatas perahu. Menurut kepercayaannya, hantu laut tidak suka dengan hal itu. Bila pantangan itu dilanggar mereka akan mendapatkan bahaya seperti hanyut, terdampar, atau karam di laut.

Upacara yang berkaitan dengan kepercayaannya itu tidak ada. Upacara adat yang biasa dilakukan oleh penduduk Bokori adalah yang berkaitan dengan proses inisiasi, seperti kelahiran, sunatan, perkawinan, dan kematian, serta hal-hal lain yang berkaitan dengan keagamaan, seperti Isra' Mi'raj, Nuzul Quran, dan Maulid Nabi Muhammad SAW.

2. Organisasi Sosial

Organisasi sosial yang terdapat di Bokori sama dengan yang terdapat di desa-desa lainnya. Pembentukannya bersifat instruktif dari pemerintah daerah yang lebih diatas. Organisasi itu meliputi organisasi Kepemerintahan (desa, RK RT), LKMD, PKK, karang taruna, dan Dharma Wanita.

Organisasi pemerintahan berfungsi sebagai penyelempara roda pemerintahan di Desa Bokori yang bertanggung jawab atas pelaksanaan program pembangunan yang telah digariskan oleh pemerintah. Lembaga ketahanan masyarakat desa (LKMD) bertugas membantu kepala desa dalam rangka mensukseskan dan melancarkan program pembangunan desa.

Pendidikan kesejahteraan keluarga (PKK) dikoordinir oleh isteri kepala desa. Anggota pengurus terdiri atas isteri tokoh-tokoh masyarakat setempat. Organisasi ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan kaum wanita di desa ini dalam membina keluarga, agar dapat mewujudkan suatu keluarga yang sejahtera dan bahagia. Untuk maksud tersebut kegiatan yang dilakukan oleh organisasi ini antara lain adalah mengadakan kursus-kursus ketrampilan, seperti menjahit, memasak, dan merawat bayi.

Karang taruna adalah organisasi yang sebagian besar anggotanya adalah remaja dan pemuda. Melalui kegiatan organisasi ini antara lain berperan dalam menambah berbagai macam pengetahuan dan ketrampilan, khususnya yang berkait

an dengan kenelayanan, sebagai sumber hidup utama di daerah ini. Kegiatan lain yang cukup menonjol adalah olah raga, khususnya sepak bola, bola voli, dan tenis meja.

Dharma wanita adalah organisasi isteri-isteri pegawai negeri yang bertugas di Desa Bokori. Selain untuk mengakrabkan keluarga sesama pegawai, organisasi ini juga bertujuan menumbuhkan kesadaran tentang hak dan tanggung jawab anggotanya sebagai warga masyarakat dan warga negara yang baik. Kegiatan yang menonjol organisasi ini adalah arisan keluarga dan ikut membantu pekerjaan suami dalam tugas sosial.

3. Pembagian Kerja Sehari-hari

Ayah sebagai kepala keluarga mempunyai tugas pokok mencari nafkah. Tugas pokok kepala keluarga pada umumnya adalah menangkap ikan dan atau mengumpulkan hasil laut lainnya. Dalam kehidupan keluarga, seorang ayah juga berperan memberikan pengetahuan tentang kehidupan dan keagamaan pada anak-anaknya sebagai bekal di masa depan. Hal ini biasa mereka sampaikan pada waktu senggang, seperti sesudah menangkap ikan ataupun menjelang tidur. Seorang ayah juga bertugas memperbaiki rumah bila sewaktu-waktu terjadi kerusakan.

Tugas utama seorang ibu rumah tangga pada dasarnya adalah menjurus pada kegiatan kerumahtanggaan, seperti menyiapkan makan, bagi anggota keluarga, mencuci, membersihkan rumah, dan mengasuh anak. Ibu rumah tangga juga bertugas membantu mengemas ikan dan melakukan pengawetan. Di samping tugas pokok ada beberapa ibu rumah tangga mempunyai ketrampilan menganyam tikar dan perabot rumah tangga lainnya dari daun pandan dan nipah. Kegiatan ini mereka lakukan pada waktu luang, sehabis pekerjaan kerumahtanggaan selesai.

Anak laki-laki yang berumur lebih dari sepuluh tahun baik secara sengaja maupun tidak, bertugas membantu menangkap ikan dan mengurus alat tangkap yang digunakan. Anak perempuan cenderung bertugas membantu ibu dalam kegiatan kerumah tanggaan. Anak-anak dibawah umur 10 tahun diberi tugas yang lebih ringan, sesuai dengan kondisi fisik dan jenis kelaminnya. Anak laki-laki cenderung membantu tugas ayah, dan anak perempuan cenderung membantu tugas ibu.

Kerabat lain, seperti sepupu dan kemenakan bertugas membantu kepala keluarga dan ibu rumah tangga sesuai dengan jenis kelamin yang bersangkutan. Sementara itu, tugas nenek dan kakek tidak ditentukan. Jenis pekerjaan yang dilakukan biasanya bersifat ringan dan ditangani secara sukarela. Penduduk Bokori sangat menghormati orang tua. Mereka menganggap berdosa untuk menyuruh nenek atau kakek bekerja.

4. Matapencaharian dan Perekonomian

Seperti juga telah tersirat di depan bahwa sebagian besar penduduk Desa Bokori bermatapencaharian sebagai nelayan atau kegiatan lain yang menjurus ke perairan laut. Secara proporsional penduduk yang bermatapencaharian di bidang ini sebanyak 95% dari seluruh penduduk yang bekerja. Selebihnya bermatapencaharian sebagai tukang kayu, pedagang warung, guru, dan perangkat desa (Tabel II.2).

Penduduk yang mempunyai pekerjaan sampingan hanya terbatas pada mereka yang bermatapencaharian di luar bidang kenelayanan. Karena kondisi pekerjaannya yang keras dan menyita waktu menyebabkan penduduk yang bekerja sebagai nelayan sudah tidak mungkin untuk mencari usaha sampingan. Pekerjaan sampingan yang dilakukan oleh penduduk umumnya juga mengarah kelautan, seperti memancing ikan di tepian pantai yang dangkal, serta mengumpulkan rumput laut, teripang dan kerang. Melihat kenyataan ini dapat disimpulkan bahwa hampir semua penduduk di Bokori dapat melakukan kegiatan kenelayanan walaupun terbatas pada hal-hal yang ringan dan sederhana.

Pada dasarnya uraian mengenai sistem ekonomi meliputi kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi. Dari jenis matapencaharian yang dimiliki, sudah dapat diketahui bahwa produksi utama penduduk Bokori adalah ikan laut. Disamping itu penduduk Bokori juga memproduksi hasil laut lainnya, seperti teripang, rumput laut, dan berbagai macam jenis karang untuk perhiasan.

Berdasarkan data dari Direktorat Bangdes Propinsi Sulawesi Tenggara tahun 1984 proporsi terbesar (45%) rata-rata pendapatan keluarga adalah kurang dari Rp.30.000 sebulan. Kemudian menyusul secara berturut-turut keluarga

yang rata-rata berpendapatan Rp.31.000-Rp.59.000 sebanyak 35%, antara Rp.61.000-Rp.90.000 sebanyak 15%, dan lebih dari Rp.91.000 hanya sebanyak 5% dari jumlah keluarga di Bokori (Tabel.II.3). Pendapatan itu khusus berasal dari kegiatan penangkapan ikan. Sumbangan pendapatan dari anggota keluarga lainnya belum diperhitungkan.

Sebagian besar hasil tangkapan ikan penduduk Bokori dijual ke pasar Kota Kendari. Selain dijual sendiri juga dijual melalui "papalele" (perantara). Selanjutnya peran tara inilah yang menjualnya ke pasar. Cara penjualan seperti ini biasa dilakukan pada saat hasil tangkapan banyak. Papalele umumnya berasal dari Kota Kendari, tetapi juga ada yang berasal dari Bokori sendiri. Pada hari Minggu atau libur orang-orang Kendari yang berekreasi ke Bokori kadang-kadang juga menyempatkan membeli ikan disana. Hasil laut lain, seperti teripang, rumput laut untuk bahan pembuat agar-agar dijual sendiri langsung ke toko-toko milik orang Cina di Kendari. Komiditi itu mempunyai nilai jual yang tinggi.

Proporsi terbesar hasil penjualan digunakan untuk biaya kebutuhan hidup sehari-hari terutama makan. Selebihnya untuk keperluan lain, seperti perbaikan rumah, pendidikan, dan kegiatan sosial. Besarnya biaya hidup sehari-hari disebabkan karena semua kebutuhan kecuali ikan harus dibeli.

Untuk mengatur keseimbangan antara tingkat pendapatan yang rendah dengan kebutuhan hidup, penduduk Bokori melakukan beberapa cara seperti menunda pembelian barang-barang dan memanfaatkan dana seadanya. Kebutuhan pakaian biasanya dibeli setahun sekali, pada waktu menghadapi hari raya Idul Fitri. Sementara itu prabot rumah tangga baru mereka beli bila yang lama sudah tidak dapat dipakai lagi.

5. Kepemimpinan

Di Desa Bokori terdapat dua jenis kepemimpinan masyarakat, yaitu formal dan informal. Pimpinan formal adalah kepala desa. Untuk melaksanakan tugasnya sehari-hari ia dibantu oleh seorang sekretaris. Pimpinan informal dipegang oleh tokoh masyarakat dan orang-orang lain yang dipilih karena pengetahuan, ketrampilan, dan sikap serta tin

dak-tanduknya dapat dijadikan pola panutan warga masyarakat setempat. Pimpinan informal, antara lain adalah tokoh agama dan pimpinan organisasi.

Secara organisatoris kepala desa dipilih oleh rakyat dan diangkat oleh camat berdasarkan SK Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kendari. Karena itu dalam menunaikan tugasnya secara administratif ia bertanggungjawab kepada camat yang membawahnya. Dalam hal ini adalah Camat Soropia. Tugas yang dijalankan oleh pemimpin formal lebih terarah pada urusan-urusan pemerintahan dan kemasyarakatan yang secara umum telah dipolakan dalam garis-garis kebijaksanaan pemerintah.

Peranan pemimpin informal lebih berorientasi kepada pendekatan dan keakraban guna membimbing dan menyadarkan masyarakat setempat dalam berbagai bidang kehidupan. Seperti pimpinan dalam bidang keagamaan, ia memberikan arahan dan bimbingannya melalui dakwah yang dilakukan di mesjid atau arena lain yang memungkinkan. Arahan ataupun bimbingan yang diberikan oleh pimpinan formal biasanya selaras dengan apa yang telah digariskan oleh pemerintah dan menjadi tanggung jawab pimpinan formal. kedua pimpinan ini saling bekerja sama untuk memajukan masyarakat.

Tabel 11.1
 PENDUDUK BERDASARKAN UMUR DAN JENIS KELAMIN
 DI BOKORI TAHUN 1984

Gol. Umur	Jenis Kelamin	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	%
0-14		374	381	755	52,1
15-54		153	189	342	23,6
55 ke atas		148	204	352	24,3
Jumlah		675	754	1 449	100,0

Sumber: Kantor Desa Bokori

Tabel 11.2
 MATAPENCAHARIAN KEPALA KELUARGA DI BOKORI TAHUN 1984

Jenis Matapencaharian	Jumlah KK	%
Nelayan	230	94,7
Pegawai	9	3,7
Jualan di warung	2	0,8
Tukang kayu	2	0,8
Jumlah	243	100,0

Sumber: Kantor Desa Bokori

Tabel 11.3
 JUMLAH KEPALA KELUARGA MENURUT BESAR PENDAPATAN RATA-RATA
 DI BOKORI TAHUN 1984

Pendapatan Perbulan (Rp.)	Jumlah KK	%
Kurang dari 30 000	109	45
31 000 - 59 000	86	35
60 000 - 90 000	36	15
Lebih dari 91 000	12	5
Jumlah	243	100

Sumber: Direktorat Pembangunan Desa
 Dati I Sulawesi Tenggara

BAB III

WUJUD ADAPTASI PENGETAHUAN MENGENAI LINGKUNGAN PERAIRAN

Pada bab ini akan diuraikan beberapa pokok pengetahuan masyarakat tentang perairan yang ada di lingkungannya. Tetapi karena pengetahuan itu bersifat abstrak maka untuk mengungkapkannya digunakan pendekatan wujud adaptasinya. Wujud adaptasi itu dirinci menjadi rumah tempat tinggal, sumber produksi, prasarana dan sarana transportasi, prasarana dan sarana rekreasi, dan kebutuhan air sehari-hari.

A. RUMAH TEMPAT TINGGAL

Seperti telah disebutkan pada bab terdahulu bahwa pertapakan rumah tinggal di Desa Bokori dapat digolongkan menjadi rumah panggung di pinggir pantai, rumah panggung di darat, dan rumah rapat tanah. Rumah panggung di pinggir pantai merupakan yang dominan dibanding dengan dua jenis lainnya. Tiang pancang bagian belakang rumah panggung di pinggir pantai terendam air laut pada waktu pasang.

Berdasarkan kondisi fisik bangunan, seluruh rumah panggung di desa ini tergolong sementara, yaitu rumah yang sebagian besar bahan ramuannya dari kayu dan atau bambu. Rumah yang tergolong permanen dan semipermanen, yaitu rumah yang dindingnya dari tembok seluruhnya atau setengah tembok, hanyalah rumah yang tergolong rapat tanah. Sehubungan dengan itu pembahasan tentang rumah tinggal akan lebih difokuskan pada rumah yang tergolong panggung.

Tiang pancang rumah panggung, baik yang berada di pinggir pantai maupun di darat terbuat dari kayu besi. Jenis kayu ini dianggap paling tahan terhadap genangan air laut dan serangan rayap. Kayu ini banyak tumbuh di pesisir pantai Kabupaten Kendari. Untuk mendapatkannya sebagian penduduk menebang dan membawanya sendiri, sedangkan sebagian penduduk lainnya membeli dari pedagang yang kadang-kadang datang ke Pulau Bokori atau pergi ke desa terdekat.

Tinggi tiang pancang bagian belakang rumah panggung di pinggir pantai sekitar 3 meter. Tiang pancang bagian depan lebih rendah. Perbedaan itu didasari oleh bentuk

permukaan tanah yang makin rendah ke arah laut. Tinggi tiang pancang bagian belakang cenderung mengimbangi tinggi tanah rumah bagian depan, dan tinggi permukaan air waktu pasang. Rumah di pinggir pantai cenderung membelakangi laut. Tinggi tiang pancang rumah panggung di darat sekitar satu meter. Pembuatan tiang pancang rumah panggung di darat lebih leluasa, karena tidak memperhitungkan dinamika pasang surut air laut. Dari segi praktis beberapa penduduk hanya memperhitungkan kemudahan penghuni untuk naik dan turun rumah. Beberapa penduduk juga memperhitungkan faktor keselamatan anak kecil. Sementara itu rumah rapat tanah yang tergolong permanen dan semipermanen tinggi lantai rumah tergantung pondasi yang dibuat, tetapi rata-rata sekitar 30 cm dari permukaan tanah.

Sesuai dengan konstruksi bangunan dan lingkungan perairan yang dihadapi, sebagian besar dinding rumah terbuat dari papan, anyaman bambu, atau daun nipah. Dalam penggolongan rumah berdasarkan kondisi fisiknya, rumah dengan bahan dinding seperti itu disebut rumah darurat atau sementara. Dinding tembok dan setengah tembok hanya digunakan oleh rumah rapat tanah. Sebagian besar rumah terutama rumah panggung menggunakan papan atau bambu untuk lantai rumahnya. Plesteran semen untuk lantai hanya ditemukan pada rumah rapat tanah.

Kerangka rumah, khususnya bagian atas, umumnya terbuat dari kayu ponto atau cina. Menurut pengalaman mereka kedua jenis kayu ini termasuk tahan dalam menghadapi udara perairan yang banyak mengandung kadar garam. Selain itu jenis kayu ini harganya relatif murah dibanding dengan kayu besi yang biasa digunakan untuk tiang pancang. Penduduk yang tergolong mampu juga menggunakan kayu besi untuk kerangka rumah.

Kusen pintu dan jendela umumnya juga terbuat dari kayu ponto dan cina. Beberapa rumah menggunakan kayu bayam dan komia untuk kusen. Umumnya rumah-rumah yang menggunakan kusen adalah yang tergolong permanen dan semipermanen dan rapat tanah. Sementara itu sebagian rumah panggung yang tergolong darurat hanya melubangi dinding untuk jendela.

Atap rumah pada umumnya terbuat dari anyaman daun nipah atau rumbia. Atap seng hanya digunakan oleh rumah yang

tergolong permanen dan semipermanen, dan rapat tanah. Berdasarkan pengalaman penduduk setempat, atap dari daun nipa atau rumbia dapat digunakan sampai sekitar 5 tahun. Atap dari bahan ini dapat mengendalikan panas pada siang hari, dan dingin pada malam hari. Atap dari seng walaupun mempunyai daya tahan yang lebih lama tetapi tidak dapat berfungsi sebagai pengendali suhu.

Atap rumah, umumnya berbentuk "gudang" (bubungan membentuk sudut antara 45° sampai 90°). Menurut mereka bentuk atap seperti ini dapat menghindari singkapan akibat tiupan angin, dan kebocoran akibat hujan. Sudut yang relatif tajam memperlancar turunya air.

Tata ruang pada sebuah rumah panggung, adalah ruang tamu, ruang tidur, ruang makan, dan ruang keluarga, serta dapur. Kamar mandi dan WC umumnya terpisah dari rumah utama dan terletak di dekat dapur. Pembagian ruang yang tegas hanya terlihat pada rumah yang tergolong permanen dan semipermanen, dan rapat tanah. Sekat ruang rumah itu terbuat dari tembok dan papan, sedang sekat rumah yang tergolong darurat beraneka ragam (anyaman bambu, daun nipa, atau rumbia, daun agel, dan kain blacu). Sewaktu-waktu sekat itu dapat dirubah.

Dalam penataan ruang penduduk tidak dipengaruhi oleh kepercayaan tertentu atau hal lain yang bersifat magis. Pembagian ruang rumah tinggal hanya didasari oleh fungsi ruang. Pengetahuan tentang penataan ruang seperti itu tampaknya tidak terlepas dari keterbukaan penduduk Bokori terhadap masuknya kebudayaan lain ke Bokori. Hal ini, antara lain disebabkan karena lancarnya arus komunikasi daerah ini dengan Kota Kendari sebagai ibu kota propinsi.

Arah rumah penduduk Bokori yang berada di pinggir pantai cenderung untuk membelakangi laut. Sementara itu, rumah-rumah yang berada di bagian darat bebas untuk menentukan arah bagian depan rumahnya. Tampaknya arah seperti itu lebih didasari oleh segi praktis kegiatan sehari-hari daripada kepercayaan yang bersifat magis. Dahulu, penduduk percaya bahwa rumah tinggal yang mempunyai arah timur-barat, dan pintu utama terkena sinar matahari pagi mendatangkan rejeki. Karena itu pada saat itu penduduk mengikuti pola itu.

Pekarangan rumah di Desa Bokori tampak gersang. Hal ini disebabkan karena tanahnya berupa pasir dan langka pohon yang tumbuh di situ. Tanaman budidaya yang tumbuh di Bokori hanyalah kelapa. Hampir semua pekarangan rumah tidak menggunakan pagar. Menurut mereka pagar antar rumah dapat membatasi ruang geraknya dalam melakukan hubungan antartetangga. Tetapi beberapa orang lain menyebutkan bahwa tidak dibuatnya pagar disebabkan karena sulitnya pengadaan kayu di daerah ini. Untuk memudahkan komunikasi antartetangga, beberapa rumah panggung di pinggir pantai membuat titian kayu atau bambu ke rumah sebelahnya. Titian itu menghubungkan antara satu dapur dengan dapur lainnya.

B. SUMBER PRODUKSI

Sumber produksi penduduk Bokori dapat digolongkan menjadi sumber organis dan sumber anorganis. Sumber organis meliputi hewan dan tumbuh-tumbuhan, sedangkan sumber nonorganik adalah mineral. Selanjutnya, hewan dapat dibedakan lagi menjadi jenis ikan dan bukan ikan.

1. Sumber Organik

a. Hewan

1) Jenis Ikan

Penduduk Bokori mengetahui bahwa di perairan sekelilingnya terdapat berbagai jenis ikan, seperti cakalang, tongkol, tenggiri, ekor kuning, kembung, layang, kurapu, kakap, belanak, tuna, teri, tembang, layar, julung-julung, dan ikan terbang. Selain itu penduduk juga mengenal jenis ikan hiu, lumba-lumba, dan duyung. Tetapi jenis ikan itu tidak termasuk dalam sasaran penangkapan. Dasar pembedaan antara jenis ikan yang menjadi sasaran penangkapan dengan jenis ikan yang tidak dijadikan sasaran adalah nilai ekonomi dari jenis ikan yang bersangkutan. Menurut mereka, jenis ikan yang disebut belakangan dapat membahayakan bila ditangkap.

Kepercayaan tentang beberapa jenis ikan yang dapat membawa keberuntungan dan kesialan kini telah ditinggalkan. Menurut penduduk Bokori, pada dasarnya keberuntungan dan kesialan lebih disebabkan karena keterbatasan pengetahuan mereka dalam mengolah atau mengusahakan ikan

itu. Lebih jauh, ditinggalkannya kepercayaan itu disebabkan karena semakin luasnya pengetahuan keagamaan mereka tentang sesuatu yang diharamkan dan dihalkalkan.

Berdasarkan pengetahuan itu penduduk Bokori, laut dalam merupakan "kantong" beberapa jenis ikan besar, seperti kurapu, hiu, dan cakalang. Daerah perairan peralihan antara laut dalam dan laut dangkal merupakan tempat hidup ikan yang berukuran sedang, seperti belanak, ekor kuning, tembang, dan teri. Pada daerah perairan laut dangkal, yaitu daerah perairan yang kering pada waktu air surut dihuni oleh beberapa jenis ikan kecil, seperti teri.

Penduduk Bokori tidak mengenal adanya batas hak perairan guna penangkapan ikan. Menurut mereka, hamparan perairan di lingkungannya adalah milik Tuhan sang pencipta alam yang disediakan bagi kesejahteraan manusia. Karena itu siapa saja dapat memanfaatkannya sesuai kemampuan yang dimilikinya. Penduduk Bokori tidak mengenal adanya perairan yang dianggap tabu untuk melakukan penangkapan.

Pada dasarnya kegiatan produksi penduduk Bokori berlangsung sepanjang tahun, tidak terikat oleh musim. Mereka memiliki pengetahuan tentang waktu meningkatnya populasi jenis ikan tertentu. Misalnya, ikan teri dan tembang meningkat populasinya pada musim gelap, sekitar setelah bulan purnama setiap bulannya, sedangkan cakalang banyak terdapat pada saat bertiupnya angin musim timur. Sementara itu berkerumunnya burung bangau dan pipit di suatu daerah perairan menandakan bahwa di daerah itu banyak ikannya. Saat-saat itu mereka pandang sebagai peluang yang baik untuk menambah pendapatan.

Keadaan cuaca dapat mereka ketahui melalui tanda-tanda alam, seperti gelombang besar dan hembusan angin keras menandakan bahwa pada saat itu sedang berlangsung musim angin timur. Sebaliknya, melemahnya deburan gelombang di tepi pantai dan hembusan angin menandakan bahwa pada saat itu berlangsung angin musim barat.

Jenis produksi ikan Desa Bokori adalah cakalang, ekor kuning, belanak, tuna, tembang, dan teri. Secara umum, fluktuasi produksi ikan di Bokori dipengaruhi oleh intensitas penyinaran bulan dan musim angin. Produksi ikan biasanya meningkat pada saat bulan gelap. Cahaya sinar lampu yang biasa mereka bawa merupakan pe-

rangsang datangnya ikan, sedang pada saat bulan terang, dimana cahaya bulan bersinar secara merata ke segenap daerah perairan, mengakibatkan berpencarnya ikan, sehingga sulit ditangkap. Pada saat musim angin timur dimana gelombang laut besar kegiatan penangkapan ikan sangat terganggu. Pada saat itu biasanya produksi ikan menurun. Selanjutnya produksi ikan akan naik kembali sejalan dengan berhembusnya musim angin barat karena teduhnya gelombang laut dan hembusan angin tidak besar.

Produksi ikan di desa ini dijual dalam bentuk ikan basah dan ikan yang telah diawetkan. Penjualan ikan basah dengan menggunakan takaran keranjang atau ember yang berisi sekitar 10 liter. Untuk ikan basah yang berukuran sedang dan besar digunakan jumlah ekor, atau tusukan (satu tusuk ikan biasanya berisi sekitar 5 sampai 10 ekor, tergantung besar kecilnya ikan). Selanjutnya untuk ikan yang telah diawetkan digunakan takaran liter (untuk jenis teri) dan kilogram.

Penduduk Bokori mengenal 3 cara pengawetan ikan, yaitu pengasapan, penggaraman, dan penjemuran. Pengasapan (gambar 1) biasanya dilakukan bagi jenis ikan yang berukuran besar dan sedang. Setelah ikan dibuang bagian dalamnya dan dibersihkan kemudian dipanggang di atas perapian. Jarak antara api dan ikan dibuat sedemikian rupa agar yang berpengaruh pada ikan hanyalah asapnya saja, dan ikan tidak terbakar. Agar merata keringnya dilakukan pembalikan. Setelah masak atau kering ditaruh dalam keranjang. Ikan yang diawetkan dengan pengasapan, dapat bertahan sekitar dua minggu.

Penggaraman dapat dilakukan melalui 3 cara, yaitu pemasakan (gambar 2), perendaman, dan penjemuran. Penggaraman melalui pemasakan biasanya dilakukan pada ikan kecil, seperti teri dan tembang. Daya tahan pengawetan ini lebih singkat, hanya sekitar 1 sampai 2 minggu. Setelah ikan dibersihkan, disusun secara berlapis-lapis dikaleng atau periuk yang sebelumnya dialasi dengan daun pisang. Setiap lapisan ikan ditaburi garam. Setelah itu kaleng atau periuk diisi dengan air yang jumlahnya sekitar sepertiga bagian, dan selanjutnya dimasak sampai air itu kering.

Penggaraman melalui perendaman hampir sama prosesnya dengan pemasakan. Perendaman tidak menggunakan pemasakan. Setelah ikan dibersihkan, direndam dalam bak



Gambar 1. Seorang Ibu sedang mengasap ikan.



Gambar 2. Pengasinan ikan melalui pemasakan.

yang berukuran sekitar 1 x 1 meter dan berisi air garam. Perendaman itu dilakukan sekitar dua hari. Setelah itu ikan diangkat dan disusun secara teratur di bak lain, sampai ikan tersebut kering karena hembusan angin, selanjutnya ikan siap dipasarkan.

Penggaraman dengan melalui penjemuran biasanya dilakukan pada jenis ikan yang tergolong sedang dan besar. Langkah pertama cara ini adalah membelah ikan menjadi dua bagian sehingga menjadi lebar. Setelah itu ikan dibersihkan dan dibuang bagian dalamnya. Selanjutnya ikan direndam dalam air garam selama dua hari. Sesudah itu dijemur diterik matahari. Penjemuran biasanya dilakukan di pancangan tiang kayu. Agar cepat kering dan merata dilakukan pembalikan. Biasanya proses itu dilakukan selama dua hari. Setelah ikan kering, yang biasanya ditandai dengan mengerasnya daging dan ringannya timbangan dimasukkan dalam tempat penyimpanan. Setelah ikan mencapai jumlah 100 kg siap untuk dipasarkan.

Cara pengawetan ikan melalui penjemuran merupakan yang paling sederhana. Jenis ikan yang diawetkan melalui cara ini biasanya adalah ikan yang berukuran kecil, seperti teri dan tembang. Dari hasil penangkapan ikan langsung dijemur di terik matahari dengan menggunakan alas yang berupa lembaran sero atau bubu yang tidak terpakai lagi. Penjemuran itu biasanya dilakukan sekitar tiga hari. Setelah kering ikan dimasukkan dalam karung dan siap untuk dijual.

Alat tangkap yang digunakan penduduk Bokori dalam kegiatan produksi masih bersifat tradisional. sebagian besar alat dibuat sendiri. Pengetahuan tentang cara membuat dan memelihara peralatan diperoleh dari generasi yang lebih tua melalui pengamatan dan pengalaman membantu. Alat tangkap yang dimaksud adalah "sero", "bubu", "pukat", panah, tombak, dan pancing.

"Sero" merupakan alat tangkap yang jarang dimiliki oleh penduduk. Bahan untuk membuat sero adalah bambu, kayu, dan tali. Agar kuat dan tahan lama jenis bambu yang digunakan adalah "buluh" (sejenis pohon bambu yang kecil dan tua umurnya). Tali sebagai pengikat digunakan "taluede", yaitu sejenis tumbuhan pakis yang hidup di air payau. Kayu sebagai tonggak pengikat digunakan jenis besi atau kayu bakau. Alat ini merupakan anyaman bambu yang menyerupai kere. Perkakas utama untuk membuat

alat ini adalah parang dan pisau.

Dalam pengoperasiannya alat ini dipasang seperti bentuk pagar. Kedua ujung jajaran sero diikat pada tonggak yang telah disediakan. Daerah perairan tempat pemasangan adalah batas antara laut dalam dan laut dangkal. Pada saat air surut ikan akan terjerat di dalamnya. Sero dipasang pada saat musim angin barat, yaitu pada saat laut teduh. Pada saat angin musim timur, dimana gelombang laut besar kecuali tonggak pengikat semua jajaran sero diangkat ke darat.

Jenis alat tangkap selanjutnya adalah "bubu". Bahan dasar alat ini adalah bambu. Bentuknya menyerupai keranjang sampah. Alat ini dipasang di daerah perairan laut dangkal, khususnya di daerah dasar laut yang berpasir. Pemasangan bubu di lokasi dilakukan pada saat air surut. Pengoperasian alat ini juga berhubungan dengan pasang surut air laut. Bersamaan dengan menyurutnya air diharapkan ikan akan terjerat dalam alat itu. Seperti juga sero, bubu digunakan pada saat laut teduh atau bersamaan dengan berhembusnya musim angin barat.

Alat tangkap "pukat" adalah jaring yang banyak dimiliki oleh penduduk. Di Bokori ada dua macam pukat, yaitu pukat buatan sendiri atau biasa disebut "buani" dan pukat buatan pabrik yang disebut dengan "puka". Karena pukat buatan pabrik lebih mahal harganya dibanding dengan membuat sendiri, maka jenis ini jarang digunakan oleh penduduk. Hanya mereka yang mampu saja yang mempunyai.

Bahan dasar "buani" adalah benang besar atau benang plastik. Perkakas yang digunakan untuk membuatnya terdiri atas jarum, gunting, dan pisau. Pukat ini dibuat dengan cara merajut dan berbentuk piramida. Pukat buatan pabrik bahan dasarnya adalah benang plastik dengan ukuran besar. Ukuran pukat buatan pabrik lebih besar daripada buatan sendiri.

Sehubungan dengan ukuran yang berbeda, daerah pengoperasian pukat buatan sendiri dan buatan pabrik berbeda pula. Pukat buatan sendiri biasanya hanya digunakan pada saat air surut, atau daerah perairan yang dangkal. Dalam pengoperasiannya cukup dengan berjalan kaki tidak menggunakan perahu atau sampan dan jenis ikan yang di dapat adalah ikan yang berukuran kecil, seperti teri dan tembang. Pukat buatan pabrik yang didapat para ne-

layan dengan cara membeli di toko biasanya dioperasikan di daerah perairan laut dalam. Hal ini disebabkan karena ukuran pukot itu lebih besar sehingga bila dipergunakan di laut dangkal akan kandas. Dalam pengoperasiannya harus menggunakan perahu atau sampan.

Agar tahan lama alat ini memerlukan pemeliharaan dan perawatan yang memadai. Setiap kali habis digunakan pukot ini direntangkan dan dikeringkan di halaman rumah. Sekali waktu pukot disiram dengan air tawar agar garam yang terserap di dalam benang dapat larut. Rajutan yang putus atau ikatan lain harus segera diperbaiki, agar tidak meluas. Pada waktu gelombang laut besar, alat ini tidak dioperasikan dalam waktu yang cukup lama oleh sebab itu pukot dilipat dan dirapikan untuk selanjutnya disimpan dalam rumah.

Bentuk alat tangkap panah mirip dengan laras bedil. Bahan dasar alat ini adalah kayu, karet, dan kawat. Panjang keseluruhan alat ini sekitar 1,5 meter. Perkakas yang digunakan untuk membuatnya antara lain adalah parang, pisau, dan ketam. Alat ini dioperasikan di daerah perairan laut dalam dengan cara menyelam dan membidikkan anak panah langsung ke sasaran. Dan bila kena ikan dikumpulkan dalam sampan atau perahu sebagai alat transportasi. Selanjutnya mereka menyelam kembali untuk mencari sasaran baru.

Tombak merupakan alat tangkap yang bentuknya paling sederhana, terdiri atas setangkai bambu dan besi runcing di ujungnya. Ujung tombak ada yang jumlahnya satu ada juga yang tiga. Umumnya, tombak sebagai alat pelengkap dari alat tangkap lainnya. Pengoperasiannya dapat dilakukan di laut dangkal atau laut dalam. Cara kerjanya adalah membidik dan melempar tombak itu ke arah kerumunan ikan.

Jenis alat tangkap yang terakhir adalah pancing. Jenis ini merupakan yang paling umum digunakan. Pancing biasanya dibeli dengan kondisi siap pakai. Menurut ukurannya pancing dapat digolongkan menjadi pancing ukuran kecil dan besar. Pancing ukuran kecil mempunyai nomor lebel perdagangan antara 10 - 20, sedangkan pancing ukuran besar mempunyai nomor lebel perdagangan antara 1-9. Sesuai dengan ukurannya, pancing ukuran kecil digunakan untuk menangkap jenis ikan kecil dan sedang, seperti ekor kuning, belanak, dan pari. Pancing ukuran besar di

gunakan untuk menangkap jenis ikan berukuran besar, seperti cakalang, tongkol, dan kerapu. Ditinjau dari segi lokasi pengoperasiannya pancing berukuran kecil dipergunakan untuk penangkapan di laut dangkal, sedang pancing berukuran besar di laut dalam.

Berdasarkan cerita orang-orang tua di Bokori, tampak bahwa di pemukiman ini terjadi perkembangan jenis alat tangkap yang digunakan. Perkembangan itu tampak pada keanekaragaman peralatan yang digunakan. Pendahulu penduduk Bokori pada awalnya hanya menggunakan tombak dan parang untuk mencari ikan. Selanjutnya dengan makin terbukanya pemukiman ini dengan dunia luar jenis alat tangkap yang digunakan pun bertambah. Selanjutnya dikenal jenis panah dan bubu. Dalam perkembangan selanjutnya dikenal pula jenis pukot, pancing, dan sero.

2) Jenis Hewan Bukan Ikan

Jenis hewan bukan ikan yang diproduksi penduduk Bokori adalah teripang, japing, lola, penyu, dan kantung. Seperti juga jenis ikan, hewan ini dapat dimakan dagingnya. Menurut penduduk Bokori jenis-jenis tersebut mempunyai nilai ekonomi.

Jenis lola banyak dijumpai di daerah perairan laut dalam. Japing dan teripang banyak dijumpai di daerah perairan peralihan antara laut dalam dan laut dangkal. Selanjutnya di daerah perairan laut dangkal yang kering pada saat air surut banyak dijumpai hewan laut yang tidak mempunyai nilai ekonomi dan tidak diproduksi, seperti bintang laut, bintang ular, landak laut, dan lilia laut.

Untuk memproduksi hewan laut yang dimaksudkan di atas tidak diperlukan suatu peralatan yang khusus. Biasanya mereka hanya menangkap atau mencarinya dengan tangan. Pada saat menangkap ikan dengan menggunakan pukot bubu atau sero kadang-kadang hewan tersebut juga ikut tertangkap.

Agar hewan laut itu dapat tahan lama juga dilakukan pengawetan seperti ikan. Pengawetan untuk jenis teripang adalah pengasapan. Sedangkan untuk jenis japing dan lola digunakan pengeringan dengan panas sinar matahari. Sebagai satuan ukuran dalam melakukan penjualan adalah kilogram. Jenis komoditi ini biasanya dijual sen

diri oleh para nelayan ke toko-toko cina di Kota Kendari. Penjualan biasanya dilakukan setelah komoditi itu terkumpul banyak.

b. Tumbuh-tumbuhan

Jenis tumbuh-tumbuhan yang dikenal penduduk di perairan Bokori dapat dibedakan menjadi jenis kayu-kayuan dan rumput-rumputan. Tumbuhan yang termasuk kayu-kayuan adalah bakau, kendeke, api-api, dan nipah. Tumbuhan ini terdapat dipinggir pantai dan dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Tumbuhan yang termasuk rumput-rumputan adalah agar-agar, lumut daun, dan akar bahar.

Jenis tumbuhan yang diketahui dan digunakan penduduk dalam kehidupan sehari-hari adalah bakau, nipah, akar bahar, dan agar-agar. Bakau dimanfaatkan kayunya untuk tambahan pembuat perkakas rumah tangga dan alat tangkap. Nipa digunakan untuk atap rumah, akar bahar untuk perhiasan, dan agar-agar untuk dimakan dan dijual.

Dari jenis-jenis yang dimanfaatkan itu hanya agar-agar yang diproduksi secara sungguh-sungguh. Komoditi ini dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi penambahan pendapatan rumah tangga. Agar-agar termasuk tumbuhan musiman, tumbuh dengan subur pada akhir musim angin timur (antara bulan Agustus - Nopember). Lokasi tumbuhan ini adalah di daerah perairan peralihan laut dalam dan laut dangkal, melekat di atas permukaan pasir dan sela-sela karang. Untuk pengambilannya tidak diperlukan suatu peralatan yang khusus. Cukup dicabut dengan tangan, pengambilan biasanya dilakukan pada saat air surut. Setelah pengambilan usai agar-agar dibersihkan dari kotoran yang tersisa, seperti pasir dan pecahan karang, kemudian dijemur di bawah terik matahari. Agar ke ringnya merata dilakukan pembalikan. Penjemuran itu biasanya dilakukan selama dua hari atau warnanya telah beralih dari merah ke putih-putihan. Setelah itu agar-agar dimasukkan ke dalam karung dan siap untuk dijual.

2. Sumber Anorganis

Sumber anorganis yang berupa mineral dan diketahui penduduk Bokori sangat sedikit jumlahnya, yaitu pasir, batu karang, dan garam. Namun demikian sumber tersebut

tidaklah digunakan secara khusus untuk kehidupan sehari-hari. Garam sebagai kebutuhan sehari-hari yang sebenarnya dapat dibuat sendiri dibeli dari warung-warung yang menjualnya. Kurang diperhatikannya sumber mineral yang terdapat di sekitar Pulau Bokori antara lain karena terpusatnya kegiatan penduduk di pulau ini pada kegiatan pencarian ikan.

C. PRASARANA DAN SARANA TRANSPORTASI

Hampanan perairan yang berada di lingkungan Desa Bokori merupakan prasarana transportasi utama penduduk, baik untuk kegiatan produksi maupun komunikasi dengan tempat-tempat lain. Sarana transportasi air penduduk Bokori dapat digolongkan menjadi dua, yaitu sampan dan perahu layar.

Dilihat dari segi pembuatannya sampan lebih sederhana dibanding dengan perahu. Bahan utamanya adalah kayu bulat dari jenis betiti, damar, duruan, atau besi. Dengan peralatan kapak, parang, dan pahat kayu bulat itu dilubangi bagian tengahnya. Lebar lubang disesuaikan antara kedalaman lubang dengan garis tengah kayu. Bentuk akhirnya menyerupai lesung tempat penumbuk padi tradisional. Setelah dihaluskan dengan ketam dan dibentuk seperti perahu, alat transportasi itu siap untuk dipakai.

Tidak seperti sampan, perahu layar menggunakan kerangka dalam pembuatannya. Setelah kerangka selesai dibuat, lembaran-lembaran papan ditempelkan di kerangka itu. Papan yang digunakan adalah sejenis dengan kayu untuk pembuatan sampan. Agar tidak bocor sambungan-sambungan papan didempul. Setelah badan perahu selesai, pekerjaan selanjutnya adalah pembuatan tiang layar, alat kemudi, dan perlengkapan lainnya. Supaya perahu awet kemudian dicat.

Sampan umumnya mempunyai ukuran lebih kecil daripada perahu. Sampan paling kecil berukuran sekitar 4 meter panjang dan 0,5 meter lebar, sedang sampan yang tergolong besar berukuran sekitar 10 meter panjang dan lebar 1,5 meter. Jenis perahu yang paling kecil dapat memuat barang sekitar 1 ton, sedangkan yang tergolong besar dan memuat barang sekitar 10 ton.

Sarana transportasi umumnya digerakkan oleh tenaga manusia dan angin. Tenaga manusia untuk penggerak disa-

lurkan lewat penggunaan dayung, sedangkan tenaga angin dengan menggunakan layar. Karena kondisi ekonomi yang belum meadai, pemakaian mesin sebagai tenaga penggerak sarana transportasi masih jarang digunakan.

Pada umumnya sampan digerakkan oleh tenaga manusia. Kecuali bila akan bepergian agak jauh dan tiupan angin menguntungkan beberapa sampan membawa serta layar, dan dipasang pada waktu diperlukan. Hembusan angin yang cocok dan dapat digunakan sebagai penggerak perahu adalah yang datang dari arah samping kiri atau kanan perahu dan dari arah buritan. Sesuai dengan kondisi fisiknya sampan umumnya digunakan oleh tenaga laki-laki. Namun demikian untuk pelayaran yang tidak terlalu jauh, seperti ke desa tetangga mengambil air minum, kadang-kadang orang perempuan mendayung sendiri.

Berbeda dengan sampan, yang kecuali pengemudi, semua penumpang mempunyai status sama. Pada perahu terdapat pembedaan yang didasari oleh tugas yang dibebankan pada masing-masing awak yang ikut dalam pengoperasian sebuah perahu. Status yang terdapat dalam sebuah perahu adalah juragan, juru mudi, juru batu, dan awak perahu biasa. Dalam sebuah pelayaran seorang juragan bertugas mengatur pembagian pekerjaan awak perahu dan mempertanggungjawabkan keselamatan semua awak perahu dan perahu dengan segala isinya. Juru mudi bertugas mengemudikan perahu selama dalam pelayaran. Juru batu bertugas mengawasi haluan perahu agar berjalan menurut arah yang direncanakan, khususnya bila didepan perahu ditemui rintangan-rintangan seperti batu karang. Awak perahu lainnya bertugas membantu secara umum bagi terlaksananya tugas-tugas tersebut. Sehubungan dengan pembagian tugas itu dalam setiap pelayaran, sebuah perahu paling tidak melibatkan 4 orang awak perahu.

Berkaitan dengan pendapatan setiap status awak perahu mempunyai pembagian pendapatan yang berbeda. Seorang juragan dan pemilik perahu masing-masing mendapat sepertiga bagian dari jumlah pendapatan yang mereka peroleh selama dalam pelayaran. Sepertiga selebihnya diperuntukkan bagi seluruh awak perahu yang terlibat.

Umumnya, penggunaan sarana transportasi di kalangan penduduk Bokori mempunyai tujuan ekonomi. Kegiatan ekonomi yang menggunakan sarana transportasi meliputi penangkapan ikan dan hewan laut lainnya, pencaharian

agar-agar, serta pengangkutan barang dan orang. Bersama an dengan itu pengangkutan barang umumnya dilakukan dengan menggunakan perahu. Selain untuk menangkap ikan dan mencari sumber produksi lainnya sampan juga digunakan untuk mengangkut orang dari Desa Bokori ke desa-desa tetangga yang dekat. Penggunaan sarana transportasi yang berkaitan dengan kegiatan yang bersifat sosial, antara lain meliputi pengangkutan team olah raga dari Bokori ke desa-desa tetangga atau ibu kota kecamatan selagi berlangsung pertandingan, dan pengangkutan keluarga ke desa tetangga bila sedang ada hajatan.

Pada umumnya jalur pelayaran sarana transportasi penduduk Bokori adalah antar desa tetangga dan pesisir pantai teluk Kendari. Beberapa perahu melakukan pelayaran antar pulau dalam wilayah Propinsi Sulawesi Tenggara. Pelayaran dalam kegiatan yang bertujuan ekonomi biasanya dilakukan pada pagi dan siang hari Untuk daerah-daerah jangkauan yang relatif dekat, lama perjalanan biasanya dihitung dengan jumlah batang rokok yang dihisap. Dan untuk daerah yang jauh seperti antar pulau dihitung dengan jumlah hari yang dilampaui.

Sementara itu, kurang populernya mesin untuk sum ber penggerak sarana transportasi di Bokori ada beberapa pa macam alasan. Pertama, penduduk Bokori masih menganggap bahwa sarana transportasi dengan sumber penggerak tenaga manusia dan angin masih dapat menjangkau keperluan hidupnya. Kedua, pengetahuan dan ketrampilan mereka dalam bidang mekanik masih terbatas. Ketiga, banyaknya perahu motor yang datang ke Bokori dari daerah lain mempermudah mereka mengunjungi daerah lain tanpa harus memberi mesin sampan atas perahunya sendiri.

D. PRASARANA DAN SARANA REKREASI

Karena kesibukannya di laut, umumnya penduduk Bokori kurang memperhatikan kebutuhan rekreasi. mereka telah merasa terhibur bila pekerjaannya hari itu diselesaikan dengan baik, dan berkumpul kembali dengan keluarganya. Sarana rekreasi yang paling menonjol bagi beberapa anak muda, baik laki-laki maupun perempuan adalah olah raga dan nonton bioskop atau hiburan lainnya ke Kota Kendari. Bentuk olah raga yang sering dilakukan adalah sepak bola dan bola voli.

Sementara itu bentuk rekreasi di kalangan penduduk Bokori yang mengarah ke suasana perairan tidak tampak. Bentuk kehidupan yang berkaitan dengan hamparan perairan sudah mereka anggap biasa sehingga tidak lagi mempunyai nilai rekreatif. Tetapi sebaliknya, suasana perairan yang dimiliki oleh Desa Bokori dimanfaatkan penduduk Kota Kendari untuk rekreasi. Nilai rekreatif mereka bermula dari saat pelayaran dari Kendari ke Bokori. Hamparan pasir putih, pantai yang landai sehingga mempermudah mencapai laut, hembusan angin laut, dan pemandangan lain yang berhubungan dengan kenelayanan merupakan suatu nilai tersendiri bagi penduduk Kendari.

E. SUMBER AIR UNTUK KEPERLUAN SEHARI-HARI

Di Desa Bokori tidak terdapat sumber air bersih. Keperluan air untuk kehidupan sehari-hari, seperti minum, masak, mandi, dan cuci didapat penduduk dari sebuah sumur di Desa Tapulaga yang berjarak sekitar 4 km. dari Bokori (di seberang Pulau Bokori).

Sarana transportasi yang digunakan untuk mengambil air itu adalah sampan. Alat penampung air yang mereka gunakan adalah guci, tempayan, dan buah maja. Beberapa keluarga yang mempunyai jumlah anggota banyak biasanya mengambil air lebih dari sekali jalan dalam sehari.

Pada musim angin timur frekwensi pelayaran pengambilan air menurun. Hal ini disebabkan karena besarnya gelombang laut dan tidak menentunya kondisi perairan pada saat itu. Pengambilan air dilakukan bila kondisi perairan mengizinkan. Agar dalam sekali jalan jumlah air yang dibawa banyak, biasanya pada saat itu sarana transportasi yang digunakan adalah perahu.

Selain mengandalkan air sumur dari Desa Tapulaga penduduk Bokori juga memanfaatkan air hujan untuk keperluan sehari-harinya. Untuk itu penduduk selalu menaruh tempat penampungan air di bawah cucuran atap rumahnya. Air itu sangat menolong penduduk Bokori dalam pengadaan air dalam hidupnya.

Untuk menghemat pemakaian air, terutama pada musim kemarau, air tawar dicampur dengan air laut. Perbandingan sekitar 2:1, dua bagian air tawar dicampur dengan satu bagian air laut. Air campuran itu biasanya digunakan

untuk mandi dan cuci. Untuk minum, masak tetap digunakan air tawar.

Dalam penanganan secara umum terdapat dua bentuk pengolahan air, yaitu memasak dan pengendapan. Pemasakan dilakukan untuk keperluan air minum. Alat yang digunakan untuk memasak adalah periuk dan panci. Sebelum air untuk minum dimasak terlebih dahulu diendapkan di guci atau tempayan. Kedua buah bentuk pengolahan air itu dilakukan pada air sumur atau air hujan. Untuk keperluan mandi dan cuci tidak dilakukan pengolahan.

Umumnya rumah di Bokori tidak mempunyai tempat khusus dan permanen untuk kegiatan mandi, cuci, dan buang air besar. Bagi penduduk yang rumahnya tergolong rumah panggung di pinggir pantai kegiatan itu dilakukan di rumah bagian belakang. Limbah kegiatan itu bagi mereka tidak menimbulkan masalah. Hal ini disebabkan karena limbah itu langsung terbawa oleh arus pasang surut air laut yang terdapat di bawahnya. Beberapa penduduk yang tinggal di rumah darat membuang hajat besar di pinggir pantai.

BAB IV

PERBENDAHARAAN PENGETAHUAN DAN HARAPAN

A. PERBENDAHARAAN PENGETAHUAN

Masyarakat Bajo di Desa Bokori memiliki pengetahuan budaya berupa mitos, ungkapan, dan peribahasa, dan pantangan tertentu yang berkaitan dengan hamparan perairan di lingkungannya. Menurut penduduk Bokori, laut adalah suatu lapisan dunia bagian bawah. Dunia terdiri atas tiga lapisan, yaitu bumi atau daratan tempat manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan merupakan lapisan dunia bagian tengah. Sedangkan langit merupakan lapisan dunia bagian atas. Sejalan dengan konsep itu penduduk Bokori percaya bahwa di dasar laut terdapat suatu bentuk kehidupan yang mirip dengan apa yang terdapat di atas bumi.

Dalam sebuah cerita rakyat yang berkembang di kalangan penduduk Bokori terdapat sebuah kisah tentang tenggelamnya sebuah perahu. Di dasar laut para penumpang perahu itu menyaksikan sebuah kehidupan yang sama dengan di bumi tempat tinggalnya. Mereka disambut dengan ramah seperti layaknya mereka menyambut tamu yang datang ke rumahnya.

Berkaitan dengan mitos itu penduduk Bokori percaya bahwa bila ada sebuah perahu atau sampan yang tenggelam bersama penumpangnya dan tidak muncul kembali ke permukaan itu adalah suatu tanda bahwa perahu dan penumpangnya itu telah diterima oleh penghuni laut dan menjadi warganya. Karena itu mereka tidak perlu dicari lagi. Tetapi sebaliknya bila mayat yang bersangkutan itu muncul kembali ke permukaan laut, itu adalah suatu pertanda bahwa ia tidak diterima oleh penghuni laut. Tidak diterimanya seseorang dalam kehidupan laut disebabkan karena perlakunya semasa hidup di bumi menyimpang dari norma-norma adat kemanusiaan dan agama yang berlaku.

Di kalangan penduduk Bokori terdapat beberapa ungkapan dan peribahasa yang menggunakan istilah yang berkaitan dengan hamparan perairan. Ungkapan dan peribahasa itu adalah "Tempuhlah hidup ini ibarat teguhnya batu karang di laut" (memberi nasehat kepada orang agar dalam hidup ini senantiasa tabah dan sabar). "Bila takut di-

lembur pasang jangan berumah di tepi pantai" (mengingat kan orang agar bila takut akan akibat dari sesuatu tindakan atau pekerjaan jangan melakukan tindakan atau pekerjaan itu); "Ada udang di balik batu"(peribahasa yang ditujukan pada seseorang yang menyimpan sesuatu maksud tetapi tidak berani mengungkapkannya).

Demi keselamatan dan keselarasan hidup penduduk Bokori mempercayai bahwa beberapa hal tidak boleh dilanggar. Bila dilanggar dapat menimbulkan kesengsaraan, kecelakaan atau kerugian pada yang bersangkutan. Seperti, selama dalam pelayaran penduduk Bokori selalu menghindari ucapan-ucapan kotor yang dianggapnya tidak sesuai dengan tata krama penghuni laut. Selain itu juga pantang membuang sampah ke laut. Bila hal itu dilakukan kemungkinan pelayarannya akan mendapat kesulitan atau kecelakaan. Warga masyarakat Bokori percaya bahwa datangnya topan yang dapat merobohkan rumah, dan hempasan gelombang laut yang kuat sehingga dapat melemparkan sampan atau perahu yang sedang ditambat akan terjadi bila di antara warga ada yang bertindak asusila. Karenanya dahulu warga yang melakukan hal itu, akan diusir dari Bokori. Bahkan kadang-kadang terlebih dahulu diberikan hukuman fisik. Namun kini sanksi itu sudah semakin lunak, walau pun juga masih dapat membuat orang jera untuk melakukannya.

Seorang nelayan yang sedang melakukan pelayaran penangkapan ikan pantang menggosipkan seseorang tokoh agama atau sesama temannya yang lain. Bila hal itu dilakukan maka ia akan mendapat kerugian atau kesialan dalam kegiatannya itu. Hal serupa juga akan dialami oleh nelayan bila mereka menangkap ikan duyung dan kemudian diperlakukan dengan tidak semestinya atau disiksa.

Pada dasarnya interaksi penduduk Bokori dengan dunia luar dapat terjadi melalui tiga cara, yaitu (1) Kunjungan penduduk Bokori ke daerah lain, (2) kedatangan orang lain ke Bokori, dan (3) media massa, terutama elektronika. Orientasi kunjungan penduduk Bokori keluar daerahnya adalah Kota Kendari. Kegiatan yang dilakukan disana umumnya adalah penjualan hasil produksi dan menikmati hiburan, seperti nonton bioskop atau lainnya. Melalui pengamatan dan pendengaran yang mereka lakukan selama di Kota Kendari secara tidak sadar pengetahuannya tentang kehidupan bertambah. Hal itu juga mereka

alami bila ada orang asing yang berkunjung ke Bokori. Se-
perti telah diketahui bahwa Pulau Bokori ramai dikunju-
ngi penduduk Kendari pada hari minggu dan libur lainnya.
Bertambahnya pengetahuan penduduk Bokori tentang kehi-
dupan juga melalui radio dan televisi. Radio dan tele-
visi sebagai media massa sudah tidak aneh lagi di Boko-
ri.

B. PENGALIHAN PENGETAHUAN

Pengalihan pengetahuan dari satu generasi ke gene-
rasi berikutnya pada masyarakat Bokori lewat pesan dan
keikutsertaan anak dalam kegiatan berpola. Dalam kesem-
patan ini juga akan dibahas tentang sistem pengetahuan
anak dan motivasi keluarga dalam kegiatan ekonomi.

Wasiat atau pesan biasanya berisi norma-norma ke-
masyarakatan dan agama. Cara penyampaian melalui wasi-
at umumnya dilakukan oleh para orang tua terhadap anak
nya dan bersifat khusus, sedangkan cara penyampaian pe-
ngetahuan melalui pesan lebih bersifat umum. Selain
orang tua kepada anak-anaknya, pesan juga biasa disam-
paikan oleh para tokoh masyarakat atau agama dalam peng-
arahannya terhadap warga masyarakat Bokori. Penanaman
pengetahuan yang dilakukan di tempat resmi, seperti ba-
lai desa atau mesjid.

Pada waktu anak-anak berumur 10 tahun, terutama la-
ki-laki telah dilibatkan dalam kegiatan kenelayanan, wa-
alaupun hanya bersifat membantu. Pengikutsertaan itu tam-
pak menonjol dalam proses pembuatan alat tangkap, seper-
ti sero, jaring, dan bubu. Beberapa anak dalam umur itu
telah diajak oleh orang tuanya menangkap ikan di daerah
perairan dangkal. Melalui kegiatan itu anak-anak menda-
pat pengetahuan tentang bagaimana caranya mengemudikan
sampam, memperhitungkan datangnya arus laut, dan memper-
kirakan keadaan cuaca yang akan datang.

Pengetahuan anak-anak tentang kehidupan, terutama
yang berkaitan dengan adaptasinya terhadap hamparan per-
airan di lingkungannya berkembang secara bertahap, se-
jalan dengan perkembangan anak yang bersangkutan. Anak
anak yang lebih besar fisiknya, umumnya mendapatkan pe-
kerjaan yang lebih berat dari orang tuanya dibanding de-
ngan anak yang lebih kecil. Pada dasarnya para orang

tua di Bokori sangat mengharapkan agar anak-anaknya dapat membantu dalam kegiatan produksi. Hal ini berarti beban tanggungan orang tua dalam pekerjaan kenelayanan yang terkenal berat dan berbahaya dapat berkurang.

C. HARAPAN

Warga masyarakat Desa Bokori dalam menempuh kehidupannya mempunyai harapan untuk peningkatan kebahagiaan dan kesejahteraan keluarga dikemudian hari. Dalam hal kesempatan kerja, para orang tua umumnya mengharapkan agar anaknya dapat meneruskan jenis pekerjaan yang saat ini dilakukan atau usaha kelautan lainnya. Tetapi bersamaan dengan itu mereka mengharapkan pula agar peralatan yang digunakan disesuaikan dengan kemajuan teknologi yang ada.

Sejalan dengan pengetahuan tentang kehidupan yang mereka dapat bila berkunjung ke Kota Kendari beberapa orang tua mengharapkan agar anak-anaknya dapat bekerja sebagai pegawai negeri dan mendapatkan kedudukan yang terhormat, Menurut pandangan mereka para pegawai negeri itu mempunyai kedudukan yang lebih terhormat dibanding dengan kelompok masyarakat lain. Agar keinginannya itu terwujud mereka mengharapkan anak-anaknya dapat menempuh jenjang pendidikan formal setinggi mungkin.

Agar sumberdaya di perairan Bokori dapat terus di manfaatkan penduduk, penduduk Bokori mengharapkan segenap potensi pendukungnya dapat lestari. Sikap nyata harapan itu, antara lain tampak dalam pemanfaatan sumberdaya yang tidak sewenang-wenang. Mereka mengambil hewan dan tumbuhan laut yang diperlukan sesuai dengan kebutuhannya. Walaupun secara tidak langsung jenis peralatan yang mereka gunakan telah menunjukkan sikap itu. Alat tradisional sulit untuk digunakan mengeruk secara besar-besaran, seperti halnya "trawl" (pukat harimau).

BAB V

KESIMPULAN

Desa Bokori meliputi sebuah pulau yang berada di perairan Teluk Kendari. Kehidupan ekonomi masyarakatnya lebih berorientasi pada perairan laut dibanding ke darat. Hampir semua penduduk yang bekerja bermatapencarian sebagai nelayan atau usaha laut lainnya. Dalam pada itu penduduk yang berstatus bukan nelayan juga mengerti dan dapat melakukan kegiatan kenelayanan. Karena lokasinya, interaksi sosial penduduk Bokori dengan dunia luar harus dilakukan dengan menggunakan sarana transportasi air, seperti sampan dan perahu layar. Lokasi Bokori yang dekat dengan kota Kendari, sebagai ibu kota propinsi memungkinkan pengalihan pengetahuan dengan cepat.

Pengetahuan bahwa air laut memiliki kadar garam yang tinggi membuahkan pengetahuan tentang jenis kayu yang awet dan tahan lama untuk bahan bangunan dan peralatan lainnya sesuai dengan kondisi air laut yang bersangkutan. Mereka tahu bahwa garam pada air laut cepat menimbulkan pelapukan.

Demi kepraktisan kerja penduduk Bokori cenderung mendirikan rumah di pinggir pantai yang berbentuk panggung. Sehubungan dengan itu mekanisme pasang surut air laut yang secara periodik terjadi menumbuhkan pengetahuan tentang tinggi tiang pancang yang harus dibuat. Sementara itu, sejalan dengan makin sulitnya tempat di pinggir pantai kini pembangunan rumah baru tampak mengarah ke bagian darat. Walaupun demikian pemilihan bahan bangunan seperti yang mereka lakukan untuk rumah di pinggir pantai masih tetap.

Perbedaan temperatur yang cukup besar antara siang dan malam hari menyebabkan penduduk menggunakan daun rumbia atau nipa untuk atap rumahnya. Pada siang hari bahan ini lebih lambat meneruskan panas dibandingkan dengan seng. Karena itu masih tetap sejuk pada siang hari. Begitu pula pada malam hari dalam pengaruh udara dingin Atap rumbia dan nipa mampu menghangatkan ruangan dalam rumah dibanding dengan atap seng.

Pengetahuan penduduk Bokori tentang sumberdaya laut berfokus pada ikan. Jenis lain seperti teripang dan

rumput laut bahan agar-agar walaupun disadari dapat membantu pendapatan keluarga belum diusahakan secara sungguh-sungguh dan merata. Lebih dari itu pengetahuan penduduk Bokori tentang hewan dan tumbuh-tumbuhan laut yang lain belum dimanfaatkan.

Berkaitan dengan pengetahuan penduduk tentang sistem tata niaga ikan yang berlaku, bahwa tidak mungkin untuk menjual semua dan segera hasil produksi, terutama ikan, berkembang sejumlah pengetahuan tentang cara pengawetan hasil produksi. Pengetahuan itu sendiri pada dasarnya juga bertolak dari pengetahuan mereka tentang tidak dapat tahan lamanya produksi laut bila tidak diawetkan.

Walaupun secara keseluruhan peralatan yang kini digunakan penduduk Bokori untuk kegiatan produksi masih bersifat tradisional, tetapi perkembangannya masih dapat diikuti oleh nara sumber. Perkembangan itu disebabkan karena interaksi dengan penduduk disekitar pulau Bokori, seperti telah diketahui bahwa orang pertama yang tinggal di Pulau Bokori adalah orang Bajo yang berasal dari Sulawesi Tengah.

Berdasarkan pengalaman, penduduk Bokori mengetahui kapan populasi jenis ikan tertentu meningkat. Peningkatan itu didasarkan atas intensitas penyinaran bulan pada malam hari. Sementara itu berkaitan pula dengan kegiatan produksi, penduduk Bokori memiliki pengetahuan kapan pelayaran dapat dilakukan dengan tidak membahayakan dan kapan membahayakan.

Sulit dan beratnya kegiatan produksi mengharuskan pembagian kerja di antara para awak perahu yang terlibat. Pekerjaan yang memerlukan keahlian dan ketrampilan yang tinggi mendapatkan imbalan yang lebih tinggi pula dibanding dengan jenis pekerjaan lain dalam kegiatan itu. Ukuran waktu yang biasa digunakan untuk pelayaran jarak dekat adalah jumlah batang rokok yang dihisap.

Karena sudah merupakan bagian dari kehidupannya, bagi penduduk Bokori suasana perairan yang terdapat di sekelilingnya sudah tidak mempunyai nilai rekreatif lagi. Sebaliknya suasana itu dimanfaatkan oleh orang Kendari. Pada hari minggu atau libur lainnya orang Kendari datang ke Bokori untuk menikmati suasana perairan.

Kebutuhan air minum di dapat dari desa tetangga yang mengambilnya harus menggunakan sampan atau perahu.

Kesulitan mengambil air pada saat gelombang laut besar mengharuskan mereka mencampur air tawar itu dengan air laut. Dalam pada itu untuk mengatasi kesulitan pengadaan air mereka memanfaatkan pula air hujan.

Penurunan pengetahuan dari generasi ke generasi tentang lingkungan perairan terutama dalam kegiatan produksi dilakukan dengan cara pengikutsertaan anak dalam kegiatan berpola. Pengetahuan lain terutama yang bersifat norma-norma kehidupan dan agama diturunkan melalui wasiat, pesan-pesan, dan ungkapan. Bersamaan dengan itu peningkatan perbendaharaan di kalangan penduduk Bokori didapat dari hasil interaksinya dengan dunia luar.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Bappeda Tingkat I Propinsi Sulawesi Tenggara
1979 *Gambaran Umum Sulawesi Tenggara*. Kendari
- Dinas Perikanan Propinsi Sulawesi Tenggara
1983 *Laporan Tahunan*. Kendari
- Direktorat Pembangunan Desa Propinsi Sulawesi Tenggara
Daftar dan Klasifikasi Tingkat Perkembangan Desa di Propinsi Sulawesi Tenggara (Himpunan Data 1979-1984). Kendari
- Dinas Statistik Propinsi Sulawesi Tenggara
Sulawesi Tenggara dalam Angka (Himpunan Data 1979-1983). Kendari
- Masri Maris (Pent).
1980 *Batas-batas Pertumbuhan (The Limite to Growth: Meodos Donella H.at.al)*. PT.Gramedia Jakarta |
- Pemerintah Daerah Kabupaten Dati II Kendari
1978 *Kota Kendari Selayang Pandang*. Kendari
- Pemerintah Daerah Propinai Dati I Sulawesi Tenggara
1979 *Pola Dasar Pembangunan Daerah Sulawesi Tenggara*. Kendari
- Soedjatmoko
1979 *Nilai-nilai Budaya Dalam Masalah Pemukiman*. Prisma. Jakarta |
- Soekadidjo, R.G. (Pent)
1981 *Modernisasi (Sociologie Der Modernisering: Schoort, J.W)*. PT.Gramedia Jakarta
- Soekanto Soerjono
1982 *Sosiologi Suatu Pengantar*. CV.Rajawali Jakarta |
- Suprapti, MC (ed.)
1982 *Pemukiman Pedesaan Sebagai Ekosistem Daerah Sulawesi Tenggara*. Proyek IDKD, Depdikbud. Jakarta |

- Wayong, P (ed.)
1982 *Pola Pemukiman Pedesaan di Sulawesi Tenggara*. Proyek IDKD Depdikbud. Jakarta
- Wiriaatmaja Soekandar
1983 *Pokok-pokok Sosiologi Pedesaan*. Yasaguna. Jakarta
- Zen, M.T (ed.)
1980 *Menuju Kelestarian Lingkungan Hidup*. PT.Gramedia Jakarta

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Abdul Samad
Jenis kelamin : Laki-laki
Tempat lahir : Lalonggasumeeto, Kecamatan Soropia
Umur : 50 tahun
Agama : Islam
Suku bangsa : Tolaki
Pendidikan : SMTP
Pekerjaan : Kepala Desa Bokori
Alamat : Bokori
Mulai tinggal
di Bokori : 1972
2. Nama : Ndoko
Jenis kelamin : Laki-laki
Tempat lahir : Padei, Poso
Umur : 58 tahun
Agama : Islam
Suku bangsa : Bajo
Pendidikan : SD tidak tamat
Pekerjaan : Nelayan
Alamat : Bokori
Mulai tinggal
di Bokori : 1945
3. Nama : Adam
Jenis kelamin : Laki-laki
Tempat lahir : Bokori
Umur : 52 tahun
Agama : Islam
Suku bangsa : Bajo
Pendidikan : SD tidak tamat
Pekerjaan : Nelayan
Alamat : Bokori
Mulai tinggal
di Bokori : 1943 (sejak lahir)

4. Nama : H. Madjid
Jenis kelamin : Laki-laki
Tempat lahir : Bokori
Umur : 69 tahun
Agama : Islam
Suku bangsa : Bajo
Pendidikan : tidak sekolah
Pekerjaan : Nelayan
Alamat : Bokori
Mulai tinggal
di Bokori : 1916 (sejak lahir)

5. Nama : Banang
Jenis kelamin : Laki-laki
Tempat lahir : Bokori
Umur : 65 tahun
Agama : Islam
Suku bangsa : Bajo
Pendidikan : tidak sekolah
Pekerjaan : Nelayan
Alamat : Bokori
Mulai tinggal
di Bokori : 1920 (sejak lahir).

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Perc. "ade grafika", Kendari

Perpustakaan
Jenderal

711.